



## 'Sega Gurih' Sekaten Simbol Kemakmuran

YOGYA (KR) - Usai proses Miyos Gangsa, halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta tak pernah sepi dari salah satu makanan khas Sekaten, yakni *sega gurih*. Ramainya penjaja makanan nasi gurih itu sudah menjadi tradisi khas yang tak pernah hilang hingga Sekaten ditutup atau Kondur Gangsa.

Satu porsi *sega gurih* biasanya dihidangkan menggunakan daun pisang atau pin-cuk. Tapi jangan berharap untuk kenyang, karena untuk porsi standar, makanan khas itu disajikan sedikit. Namun pengunjung yang hendak menyantap dalam porsi besar juga dilayani.

*Sega gurih* itu merupakan nasi yang dimasak menggunakan santan, garam dan daun salam. Lauk pauknya pun beraneka ragam dan didominasi oleh kacang-kacangan. Suwiran daging ayam juga tak luput menemani lauk.

Menurut abdi dalem bidang Krido Mardowo Kraton Yogyakarta KRT Waseso Winoto, *sega gurih* itu juga menjadi simbol kemakmuran serta berkah. Aneka lauk hasil pertanian merupakan bentuk kelimpahan berkah dari Tuhan. Itu semua menunjukkan, sejak manusia lahir

Allah SWT sudah menyediakan kelimpahan berkah dan bergantung dari manusia yang mengelola. "*Sega gurih* itu bagi sebagian orang juga dinamai nasi rosul. Hanya saat Maulud Nabi saja banyak yang menghidangkan," terangnya.

Sebagian orang menganggap, nasi yang rasanya

gurih itu pun manifestasi dari kesucian. Oleh karena itu, keberadaan *sega gurih* tak bisa dilepaskan dari pernak-pernik lain seperti *endhog abang*, *suruh* maupun *pecut*. Seluruh pernak-pernik itu memiliki makna filosofis yang mendalam dan berkaitan untuk mensucikan diri. (Dhi)-o



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 01 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005